

EVALUASI PROGRAM PENYELENGGARAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI DI ACEH TIMUR

Zainuddin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
Jl. Meurandeh, Kota Langsa, Aceh, 24411
e-mail: zainuddin_zia@yahoo.com

Abstrak: Evaluasi penyelenggaraan MAN meliputi input-process-product dan outcome. Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan MAN di Idi Rayeuk Aceh Timur dengan pendekatan contex-input-process-product (CIPP). Temuan penelitian, dalam input adalah bahwa input siswa, pembiayaan dan kurikulum, sarana dan prasarana belajar berada pada kriteria tinggi; sementara daya dukung orang tua siswa, sumber daya berupa guru dan tenaga kependidikan berada pada tingkatan relatif sedang, Untuk evaluasi proses yang berkaitan dengan perencanaan proses kompetensi guru, pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, kegiatan pengembangan diri/ ekstrakurikuler, supervisi dan evaluasi dikategorikan rata-rata pada tingkat relatif tinggi. Sedangkan untuk produk, baik hasil belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler pada tahap produk di Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk Aceh Timur di katagorikan rata-rata pada tingkat relatif tinggi.

Abstract: The Evaluation of State Islamic Senior High School Management in East Aceh. The evaluation of state Islamic senior high school management includes input-process-product and outcome. The purpose of this research is to know how the management of state Islamic senior high school in Idi Rayeuk East Aceh with using contex-input-process-product (CIPP) approaches. The finding of the research especially for input part is the input of student, funding and curricula, the high criteria of facilities and infrastructure; while the parents carrying, teacher and education staff are in middle level, for evaluation process which related with the planning process of teacher competency, learning, learning process, learning evaluation, extracurricular activity, supervision and evaluation categorized at the high level. But for the product, either learning result or extracurricular activity in state Islamic senior high school in Idi Rayeuk East Aceh categorized on average at a relatively high level.

Kata Kunci: Aceh, madrasah, evaluasi program, *contex-input-process-product*

Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia telah berjalan lama dalam masyarakat Indonesia. Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan tidak dapat dipungkiri kehadirannya telah banyak memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai suatu sistem, Madrasah Aliyah Negeri juga merupakan suatu sistem yang kompleks karena selain terdiri atas *input-process-product* juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan *outcome*. Dengan demikian, pendekatan *context-input-process-product* (CIPP) menjadi pendekatan sistem sekolah. Namun demikian, dalam konsepnya para ahli memasukkan *context* sebagai bagian dari *input* dan *outcome* menjadi bagian dari *product*.¹ *Input* lembaga pendidikan biasanya terdiri dari siswa, tenaga kependidikan, pembiayaan, regulasi pemerintah. Proses transformasi meliputi antara lain kurikulum, proses belajar mengajar, motivasi, iklim dan budaya sekolah. *Product* madrasah akan menghasilkan antara lain prestasi dan perkembangan siswa, kepuasan siswa dan wali siswa, kinerja dan kepuasan kerja tenaga kependidikan. Karena itu, perlu dilakukan evaluasi secara mendalam mengenai penyelenggaraan madrasah dalam melaksanakan program-program penyelenggaraan pendidikan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, sehingga menjadi masukan kepada para *stakeholders* baik yang berada di daerah lokasi penelitian maupun bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama.

Fokus penelitian ini adalah MAN Idi Rayeuk Aceh Timur yang dilihat dari aspek *konteks* yang meliputi kebijakan pemerintah, tujuan, sasaran, visi dan misi dan analisis kebutuhan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Negeri; aspek *input* meliputi proses rekrutmen siswa baru, daya dukung orangtua siswa, pembiayaan pengelolaan madrasah, kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta administrasi madrasah; aspek *proses* meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler, dan supervisi dan evaluasi kepala madrasah. Untuk aspek *product* meliputi hasil belajar siswa dan prestasi akademis.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah landasan formal berupa kebijakan-kebijakan, analisis kebutuhan, dukungan dan partisipasi masyarakat pada tahapan kontek pada Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk? Bagaimanakah prosedur rekrutmen siswa, daya dukung orangtua, pembiayaan madrasah, kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, dan administrasi pada tahapan masukan di Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk? Bagaimanakah perencanaan proses pembelajaran di kelas, penilaian pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, supervisi dan evaluasi pada tahapan proses di Madrasah Aliyah Negeri

¹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

Idi Rayeuk? Bagaimana hasil belajar dan prestasi non akademik yang diraih siswa pada tahapan produk di Madrasah Negeri Idi Rayeuk?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang dilakukan pada MAN Idi Rayeuk Aceh Timur dengan dibatasi pada empat aspek, yaitu konteks, input, proses, dan produk yang dicapai dari penyelenggaraan program. Penelitian ini juga menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan *inventory checklist*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan deskriptif. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*² dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Teori Evaluasi Program

Evaluasi memegang peranan penting dalam setiap aktivitas manusia, karena akan menentukan efektivitas dan keberlangsungan suatu kegiatan, sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hasil evaluasi akan menentukan sejauh mana tujuan akan dicapai. Evaluasi juga dapat membantu merencanakan, mengembangkan, mengimplementasikan, memperbaiki dan melanjutkan suatu kegiatan program.

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menilai suatu informasi.³ Senada dengan definisi Alkin tersebut, Grounoud seperti dikutip oleh Djaali dan Mulyono, mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sejauhmana tujuan atau program telah tercapai.⁴ Menurut Rogers dan Badhan, dalam menentukan atau membentuk suatu keputusan tersebut harus berdasarkan bukti-bukti yang kuat. Keputusan ini dihubungkan dengan sejauhmana ketercapaian target yang diharapkan secara umum.⁵ Dari kata *evaluation* inilah dikembangkan menjadi kata evaluasi di Indonesia yang bermakna “menilai”.

Selanjutnya evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-

²Norman K, Denzim dan Yvonna, S.Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 592.

³Marvin C. Alkin, *Evaluation Essentials A-Z* (New York: Guilford Press, 2011), h. 14.

⁴Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004), h. 1.

⁵Glyn Rogers dan Linda Badham, *Evaluation in School: Getting Started with Training and Implementation* (New York: Chapman and Hall, Inc., 1992), h. 15.

⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 7.

masing komponennya.⁶ Artinya, program dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling memiliki keterkaitan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan perlu adanya kegiatan evaluasi.

Menurut Wilbul Harris yang dikutip Sudjana, evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷ Proses penetapan keputusan itu didasarkan pada perbandingan secara hati-hati terhadap data yang dievaluasi dengan menggunakan kriteria atau standar tertentu yang telah dibakukan. Kriteria atau standar evaluasi ini digunakan sebagai patokan atau batas minimal komponen program yang dievaluasi.

Sementara itu, Stufflebeam mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu proses yang menggambarkan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi deskriptif dan bersifat memutuskan tentang kelayakan dan kebermanfaatan suatu tujuan, rancangan, implementasi, dan dampak dari suatu program untuk memberi masukan bagi pembuat keputusan, melayani kebutuhan-kebutuhan akuntabilitas dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.⁸ Dengan evaluasi program ini, penyelenggara mendapat berbagai informasi mengenai sejumlah alternatif keputusan yang berkaitan dengan program pendidikan. Dengan sumbangan berbagai informasi ini dapat memilih berbagai alternatif keputusan secara bijaksana dan tepat.

Secara konstruktif, evaluasi program penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri ini merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data secara sistematis mengenai pelaksanaan program penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri dalam rangka pengambilan keputusan selanjutnya terhadap program.

Para ahli telah menyusun berbagai jenis model evaluasi program yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi oleh seorang evaluator. Setiap model memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, artinya model yang satu tidak lebih baik dari model lainnya. Model-model tersebut hanyalah sebagai alat yang membantu evaluator dalam melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan acuan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program yang dilaksanakan. Model-model tersebut diantaranya: evaluasi berorientasi tujuan (*Goal-oriented Evaluation*), Model CIPP, Stake, Kirk Patrick, Evaluasi Formatif–sumatif, discrepancy, CIPO, ROI, dan iluminatif.

Salah satu model evaluasi yang sering digunakan untuk mengevaluasi proses pem-

⁷Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 18-19.

⁸Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation A Self Instructional Guide to Theory and Practice* (Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1986), h. 159.

belajaran adalah CIPP (*Context-Input-Process-Product*) yang dikembangkan Stufflebeam pada tahun 1971. Model CIPP ini merupakan suatu kerangka kerja secara menyeluruh untuk panduan dalam melakukan suatu program, proyek, produk, institusi, dan sistem. Model CIPP pertama dikembangkan dan diperkenalkan tahun 1966 sebelum semua ke-4 komponen CIPP ini diperkenalkan dan penekanannya lebih kepada kebutuhan baik evaluasi proses maupun evaluasi produk. Pengembangan kedua dilakukan satu tahun kemudian (1967) yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi produk dan memberi penekanan bahwa *setting* tujuan seharusnya dipandu oleh evaluasi konteks dan termasuk suatu penilaian kebutuhan. Program perencanaan seharusnya dipandu oleh evaluasi input, termasuk penilaian terhadap strategi alternatif program. Pengembangan ketiga pada tahun 1971 yang menempatkan keempat tipe evaluasi ini kedalam suatu sistem dan mengarah kepada pengembangan program. Pengembangan CIPP keempat dilakukan pada tahun 1972 yang menunjukkan bagaimana model ini dapat digunakan baik untuk evaluasi sumatif maupun evaluasi formatif. Pengembangan model CIPP terakhir dikembangkan pada tahun 2002. Pada model CIPP terakhir ini, Stufflebeam membagi evaluasi produk ke dalam 4 sub bagian untuk membantu memastikan dan menilai suatu kelangsungan program untuk jangka panjang.⁹

Menurut Issac Stephen, evaluasi program model CIPP ini berorientasi atau terpusat pada pengambil keputusan yaitu keputusan perencanaan mempengaruhi pemilihan tujuan dan sasaran; keputusan pembentukan atau *structuring* yang kegiatan mencakup kepastian strategi yang optimal dan didesain proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari keputusan perencanaan; keputusan implementasi, dimana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana-prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan, rencana, metode, dan strategi yang akan dipilih; dan keputusan berkelanjutan (*recycling*) yang menentukan jika suatu program itu diteruskan dengan modifikasi atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Komponen Evaluasi Konteks

Efektivitas konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program yang akan atau telah dilaksanakan. Evaluasi konteks sebagai fokus kelembagaan untuk mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan.

⁹Daniel L, Stufflebeam, "CIPP Evaluation Model Checklist: A Tool for Applying the Fifth Installment of The CIPP Model to Assess Long-term Enterprises," dalam www.wmich.edu/evalctr/checlists). Diakses tanggal 15 Januari 2011.

¹⁰Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (California: EdITS Publishers, 1983), h. 56.

Fokus perhatian penelitian ini diarahkan pada tiga aspek atau fokus penting yaitu kebijakan pemerintah dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk; visi, misi dan tujuan madrasah; dan kebutuhan masyarakat terhadap MAN Idi Rayeuk.

Kebijakan Pemerintah dan MAN Idi Rayeuk

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta tertera dalam pasal 31 tentang pendidikan dan pengajaran dan pasal 12 tentang kebudayaan nasional. Selanjutnya pemerintah menjabarkan demi terlaksananya amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, seperti adanya pergantian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 tentang wajib belajar.

MAN Idi Rayeuk yang menyelenggarakan pendidikan formal tingkat menengah MA, dalam setiap kebijakan penyelenggaraan proses mengikuti atau merujuk ke UU No. 22 Tahun 2003 tersebut, seperti penerimaan murid baru. Dalam penyusunan kurikulum, MAN Idi Rayeuk merujuk kepada Peraturan Menteri (Permen) Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang mengatur tentang struktur kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum KTSP yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang telah diputuskan dalam Peraturan Menteri tersebut. Dalam meluluskan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, MAN Idi Rayeuk merujuk kepada Permen Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.

Untuk pengembangan guru, MAN Idi Rayeuk mengikuti standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru seperti yang diatur dalam Permen No. 16 Tahun 2007, sementara untuk standar kepala sekolah mengikuti Permen No. 13 Tahun 2007. Standar pengelolaan pendidikan dan satuan pendidikan dasar Nomor 19 Tahun 2007 menjadi standar pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri. Untuk standar penilaian pendidikan yang dilaksanakan merujuk ke Permen No. 20 Tahun 2007. Demikian juga untuk standar sarana dan prasarana mengikuti Permen No. 24 Tahun 2007.

Adapun kebijakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk tentang pengelolaan pendidikan menengah tetap mengacu dan didasarkan pada kebijakan nasional bidang pendidikan dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan seperti yang digariskan Pemerintah dalam pasal 4 PP.No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Visi, Misi dan Tujuan MAN Idi Rayeuk

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk memiliki visi dan jelas dan mengalami dinamika dari satu periode ke periode berikutnya seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernitas. Visi dan misi MAN Idi Rayeuk berkembang tidak terlepas dengan tuntutan zaman.

Visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk adalah “terwujudnya generasi yang cerdas, terampil, dan mandiri berlandaskan nilai-nilai yang islami.” Misi Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk terdiri dari dua bidang, yaitu bidang IMTAQ dan IPTEK. Bidang IMTAQ adalah membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan membina generasi untuk bersikap jujur, bermoral agama, sementara misi dalam bidang IPTEK adalah membentuk generasi yang berilmu pengetahuan, kreatif, dan bertanggungjawab; dan meningkatkan prestasi kerja yang dilandasi sikap keikhlasan, keteladanan dan akhlakul karimah.

Berdasarkan pengamatan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rayeuk dan wawancara dengan pimpinannya, dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha sosialisasi tujuan tersebut telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Hal ini seperti dikemukakan informan I pada saat wawancara, sebagai berikut:

Kita melakukan berbagai cara untuk mensosialisasikan visi, misi madrasah. Sosialisasi ditujukan kepada guru, orangtua siswa kita sampaikan pada pertemuan orangtua atau rapat dewan guru. Untuk siswa tentu kita sampaikan dalam bentuk bahasa mereka, kemudian diterjemahkan dalam bentuk nyata. Untuk masyarakat luas, kita juga memajangkan tulisan di depan Madrasah yang berisi visi, dan misi madrasah. Dengan usaha sosialisasi ini, diharapkan akan tercipta dukungan dari semua warga madrasah, orangtua siswa dan masyarakat terhadap visi, dan misi serta tujuan MAN Idi Rayeuk...”¹¹

Dari hasil pengamatan, papan berisi butir visi, dan misi madrasah tersebut tertempel di dinding depan madrasah sehingga mudah dilihat dan dibaca oleh siapapun ketika berkunjung atau melintasi kompleks madrasah. Namun sebaliknya belum terlihat adanya sosialisasi rumusan tujuan madrasah yang merupakan penjabaran dari pernyataan visi misi tersebut

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk telah melakukan sosialisasi visi, dan misi, dengan berbagai cara dan sebagian besar orangtua siswa dan masyarakat mengetahui visi dan misi pendidikan anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk.

Kebutuhan Masyarakat terhadap Madrasah

Untuk mendapatkan informasi mengenai relevansi keberadaan madrasah dengan kebutuhan masyarakat, melalui instrumen A2 yang diberikan dan diisi oleh 98 orangtua calon siswa. Hasil analisisnya, diperoleh 68.0% orangtua calon siswa sangat setuju jika keberadaan madrasah membantu masyarakat dalam menyekolahkan putra putri mereka di lembaga pendidikan Islam ini, 30.0% orang memilih opsi setuju dan tidak satu pun (0%) yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian

¹¹Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

besar orangtua calon siswa sangat setuju keberadaan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Keberadaan madrasah bermanfaat bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam diperoleh 67.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 31.0% orang memilih opsi setuju dan tidak satu pun (0%) yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju keberadaan madrasah bermanfaat bagi masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Mengenai keberadaan madrasah dibutuhkan sebagai lembaga pencetak kader Islam ke depan, diperoleh 57.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 39.0% orang memilih opsi setuju, sementara tidak satu pun (0%) yang menyatakan tidak setuju, walaupun ada 2.0% menjawab ragu-ragu. Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju keberadaan madrasah dibutuhkan sebagai lembaga pendidikan Islam ke depan.

Mengenai keberadaan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keislaman, diperoleh 57.0% orangtua calon siswa sangat setuju, sedangkan 41.0% orang memilih opsi setuju, dan tidak satu pun (0%) yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju jika keberadaan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Mengenai perpaduan pendidikan agama dan umum yang dilakukan madrasah merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan dewasa ini, diperoleh 62.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 36.0% orang memilih opsi setuju, sementara tidak satu pun (0%) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju keberadaan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Mengenai materi muatan lokal yang diajarkan madrasah dan dengan kebutuhan pelaksanaan syariat Islam di Aceh, diperoleh 43.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 53.0% orang memilih opsi setuju, sebagian kecil yaitu 2.0% memilih ragu-ragu dan tidak satu pun yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju dengan materi muatan lokal pada madrasah dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Mengenai sistem pendidikan yang ada di madrasah dapat membantu orangtua dalam membentuk akhlak, sikap disiplin dan pelaksanaan ibadah anak mereka, diperoleh 57.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 39.0% orang memilih opsi setuju, 2.0% orangtua siswa memilih ragu-ragu, dan tidak satu pun (0%) yang menyatakan tidak suka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju dengan sistem pendidikan yang ada di madrasah dapat membantu orangtua dalam membentuk akhlak, sikap disiplin dan pelaksanaan ibadah anak mereka.

Mengenai pola pendidikan yang diterapkan pada madrasah mampu membentuk sikap kemandirian dan rasa sosial siswa, diperoleh 52.0% orangtua calon siswa setuju, 41.0%

orangtua memilih opsi sangat setuju, 5.0% memilih ragu-ragu dan tidak satu pun (0%) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa setuju jika sistem pendidikan yang dilaksanakan madrasah mampu membentuk sikap kemandirian dan rasa sosial siswa.

Mengenai muatan keagamaan yang diajarkan di madrasah dapat mencerahkan kemampuan siswa dalam memahami Islam, diperoleh 46.0% orangtua calon siswa sangat setuju, sebagian kecil yaitu 2.0% memilih ragu-ragu, dan tidak satu pun (0%) menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju dengan sistem pengajaran yang diajarkan madrasah karena mampu mencerahkan pemahaman siswa dalam memahami agama Islam.

Mengenai penguasaan bahasa asing yang diajarkan di madrasah merupakan suatu keharusan yang mesti dimiliki siswa, diperoleh 60.0% orangtua calon siswa sangat setuju, 38.0% orangtua memilih opsi setuju, dan tidak satu pun (0%) yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua calon siswa sangat setuju jika penguasaan bahasa asing yang diterapkan madrasah kepada siswa selama ini merupakan suatu keharusan yang mesti dimiliki siswa.

Dari semua item instrumen A2 di atas, terlihat bahwa terdapat relevansi yang kuat akan keberadaan madrasah tersebut dengan kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan madrasah. Kesimpulannya bahwa aktualisasi relevansi kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan madrasah berada pada kategori tinggi. Bertolak pada hasil analisis relevansi keberadaan madrasah dengan kebutuhan masyarakat di atas baik wawancara terstruktur (terbuka) maupun analisis dokumen, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa madrasah dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat karena mutu pendidikan di madrasah yang memadukan pendidikan agama dan umum, pembiasaan nilai-nilai Islam, menggali banyak kecerdasan anak, pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan 3 fokus konteks yang terdiri dari kebijakan pemerintah dan madrasah, analisis kebutuhan, dapat ditarik keputusan (*judgement*) bahwa evaluasi konteks berada pada kategori tinggi.

Komponen Evaluasi Input

Efektivitas masukan (*input*) mencakup analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana pemanfaatan semua sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategis yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Efektivitas input membantu menyusun keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi yang mesti dilakukan untuk mencapai kebutuhan.

Fokus utama evaluasi masukan adalah mengemukakan suatu program yang dapat dicapai dan apa yang diinginkan. Komponen-komponen yang dapat dijadikan indikator dalam mengevaluasi masukan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk, terdiri atas siswa, daya dukung orangtua siswa, pembiayaan/pendanaan, kurikulum, sumber daya

berupa guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana belajar, dan administrasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk.

Siswa

Untuk mendapatkan siswa yang memiliki kompetensi baik dan berkualitas, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk juga melakukan perekrutan siswa baru setiap awal tahun ajaran baru, ini dilakukan untuk menjaring calon-calon siswa yang memiliki kompetensi dengan syarat-syarat yang ditentukan madrasah. Dalam proses perekrutan ini, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk membentuk kepanitiaan penerimaan siswa baru yang melibatkan guru, tenaga administrasi dan semua karyawan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk. Seleksi ini dilakukan untuk merekrut calon siswa yang diterima sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh panitia Penerimaan Siswa baru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk.

Berdasarkan analisis dokumen berupa brosur Penerimaan Siswa tahun Pelajaran 2015/2016, persyaratan penerimaan calon siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk yaitu beragama Islam, mampu membaca al-Qur'an, lulus MTsN/SMP atau yang sederajat, memiliki sikap kepribadian yang baik dan berbudi pekerti luhur, bersedia mengikuti dan mentaati semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, dan usia maksimum pada tanggal 01 juli 2015 18 tahun.

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan, jumlah siswa MAN Idi Rayeuk untuk Tahun Ajaran 2015/2016 berjumlah 542 orang siswa yang terdiri 17 rombongan belajar dengan tiap-tiap kelas jumlah siswa/i berkisar antara 22 s/d 30 siswa. Jumlah maksimal siswa perkelas ini sudah memenuhi persyaratan proses yang ditetapkan pemerintah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut di atas, siswa yang akan masuk ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk melalui tahapan proses seleksi terlebih dahulu, sesuai kriteria yang ditetapkan panitia penerimaan murid baru. Jumlah murid sudah sesuai dengan standar dan persyaratan yang ditentukan pemerintah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk ada melakukan penjangingan atau perekrutan masuk bagi siswa baru untuk setiap awal tahun ajaran dan aktualisasi rekrutmen siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk tersebut berada pada kriteria tinggi.

Daya Dukung Orangtua Siswa

Dalam penyelenggaraan pendidikan, peran dan daya dukung orangtua sangat dibutuhkan. Daya dukung orangtua siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk dapat dilihat dari indikator kondisi sosial ekonomi orangtua siswa dan partisipasi dan dukungan orangtua siswa dalam program pelaksanaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk. Berdasarkan

tabulasi instrumen 68 orang siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk, diperoleh 76.5% peserta didik masih mempunyai ayah dan ibu, pendidikan akhir bapak/ayah dari peserta didik terbanyak adalah SMA/MA (41.2%), pekerjaan bapak/ayah dari peserta didik sangat bervariasi yang terbanyak adalah lain-lain, seperti tani, dan nelayan (70.6%); sementara ibu 77.9% juga memilih lain-lain, total penghasilan orangtua siswa yang terbanyak adalah < 2 juta (80.9%). Artinya, dari segi ekonomi, orangtua siswa MAN Idi Rayeuk Aceh Timur berasal dari keluarga menengah ke bawah atau keluarga relatif kurang mapan, sehingga daya dukung lingkungan keluarga dalam banyak faktor diasumsikan relatif kurang baik.

Dapat disimpulkan juga bahwa orangtua siswa mempunyai kehidupan yang relatif kurang mapan dalam bidang sosial ekonomi berimplikasi pada daya dukung orangtua siswa dalam proses pembelajaran dan partisipasi orangtua memenuhi undangan dan memberikan saran/masukan demi kemajuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk. Dapat disimpulkan bahwa daya dukung orangtua siswa terhadap pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk berada pada kategori sedang.

Pembiayaan Madrasah

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara informan I diperoleh informasi bahwa pembiayaan penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk sejak berdiri hingga 2015 adalah sepenuhnya bersumber dari DIPA APBN dan biaya dari orangtua siswa (SPP). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Informan I, yaitu: "... dalam penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk ini, sumber dananya murni APBN (DIPA), Dana BOS dan dari orangtua siswa dalam bentuk biaya pendidikan perbulan sebesar Rp. 10.000/bulan persiswa."¹²

Dari informasi yang didapat bahwa sumber-sumber dana inilah yang akan dijadikan sumber pendanaan dalam penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk, yang meliputi biaya pelaksanaan PBM, pengadaan sarana PBM, gaji dan kesejahteraan pegawai, pemeliharaan sarana, pelaksanaan ekstrakurikuler, listrik, telepon dan ATK, meskipun ada sumber lain yang sifatnya tidak mengikat yaitu hibah dari Pemda yang tidak dapat diprediksi besaran nominalnya. Lebih jauh lagi tatkala ditanyakan tentang sejauh mana kontribusi Pemda terhadap MAN Idi Rayeuk, informan I menjawab bahwa "secara moril Pemda sangat mendukung terhadap semua program yang diluncurkan oleh MAN Idi Rayeuk; tetapi secara material nyaris terabaikan, jika pun ada hanya bersifat individu melalui hubungan emosional, bukan berdasarkan regulasi yang tetap sebagai landasan dalam membantu pelaksanaan program pendidikan di madrasah".¹³

Berpijak pada analisa dan estimasi pembiayaan di atas, dapat ditarik kesimpulan

¹²Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

¹³Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

bahwa pembiayaan/pendanaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk 'relatif tercukupi' dari sumber-sumber dana yang disebutkan di atas. Dengan demikian, aktualisasi pembiayaan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk berada pada kategori relatif tinggi.

Kurikulum

Kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah masing-masing, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekitar madrasah tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk telah menggunakan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum Kementerian Agama Bidang Mapenda dan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggunaan ini telah mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 yang ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, serta mengacu pada standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, dan sarana dan prasarana.

Sumber Daya manusia

Dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di MAN Idi Rayeuk, hal yang paling urgen untuk diperhatikan adalah ketersediaan pelaksana atau Sumber Daya Manusia (SDM), yakni pendidik dan tenaga kependidikan. Di MAN Idi Rayeuk ketersediaan sumber daya manusia jelas ada.

Berdasarkan analisis dokumen Laporan Bulan Juli 2015, jumlah guru yang memegang matapelajaran adalah 30 orang PNS dan 15 orang guru berstatus Non PNS, yang terdiri dari Guru Tidak Tetap 3 orang, dan Guru Bakti 12 orang guru. Adapun latar belakang pendidikan guru rata-rata telah menyelesaikan S1. Meskipun demikian masih terdapat 1 orang guru yang masih memiliki latarbelakang pendidikan hanya pada tingkat SLTA dan mengasuh mata pelajaran Penjaskes. Padahal sesuai dengan persyaratan UU Sisdiknas, bahwa kualifikasi akademik pendidikan minimum pendidik pada SMA atau sederajat adalah S.1

Selain mengajar matapelajaran, beberapa orang guru juga menduduki berbagai jabatan yang ada, seperti wakil kepala bidang sarana daan prasarana, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum wakil kepala bidang humas. Dari empat wakil kepala bidang masing-masing memiliki struktur yang mendukung berupa seksi dan bagian-bagian.

Untuk memenuhi target dalam proses pembelajaran seperti yang ditetapkan, khusus untuk tenaga guru bidang studi yang disyaratkan untuk tingkat Aliyah, dari 52 tenaga guru yang dibutuhkan MAN Idi Rayeuk, baru terpenuhi 31 orang guru saja atau 59.6%. yang berarti masih mengalami kekurangan 23 tenaga guru lagi atau 41.4%.

Tenaga kependidikan selain guru adalah pegawai tata usaha, penjaga sekolah dan laboran berdasarkan hasil pengamatan dokumen diperoleh data bahwa jumlah tenaga kependidikan yang meliputi tata usaha, penjaga sekolah, petugas perpustakaan dan laboran adalah 18 orang, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan 11 orang. Dilihat dari status kepegawaian tenaga tata usaha tersebut terdiri atas PNS 4 orang dan Non PNS/Bakti 14 orang. Kepala tata usaha berkualifikasi S1, petugas perpustakaan 4 orang, staf TU 6 orang, penjaga sekolah 1 orang. Dilihat dari pendidikan yang ditamatkannya, tenaga kependidikan MAN Idi Rayeuk tersebut terdiri dari lulusan S1 sebanyak 11 orang dan SLTA sebanyak 7 orang.

Tugas utama tenaga kependidikan ini membantu Madrasah dalam menangani semua kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan dan keberhasilan proses pendidikan di MAN Idi Rayeuk, khususnya di bidang administrasi. Dari ketersediaan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas administrasi di MAN Idi Rayeuk sudah mencapai Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan yang ditentukan pemerintah yaitu minimal 80%. Dapat disimpulkan bahwa aktualisasi ketersediaan tenaga kependidikan di MAN Idi Rayeuk berada dalam kategori Tinggi.

Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana di MAN Idi Rayeuk sebagian besar telah ada dan dipenuhi sarana, seperti perabotan (meja tulis, kursi, papan tulis, *whiteboard*), media pendidikan (infokus, audio visual, VCD, TV, *wireless*, dan pengeras suara) telah tersedia cukup memadai dan representatif, Cuma penggunaan media majalah dinding (*mading*) yang belum tersedia.

Sementara ketersediaan prasarana yang meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium Biologi, laboratorium Fisika, laboratorium Kimia, dan laboratorium komputer), ruang perkantoran (meliputi guru, TU dan kepala Madrasah), tempat beribadah/musala, tempat kamar mandi/jamban, ruang UKS, ruang OSIM, ruang konseling, dan ruang publik. Secara umum telah tersedia dan memenuhi persyaratan, namun untuk laboratorium bahasa, gudang dan aula pertemuan belum dimiliki oleh MAN Idi Rayeuk.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di MAN Idi Rayeuk terwujud dari bantuan berbagai pihak. Disamping mendapat bantuan gedung fisik dari Kementerian Agama, MAN Idi Rayeuk juga mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah. Menurut hasil wawancara dengan informan I, untuk melengkapi dan merealisasi ketersediaan sarana dan prasarana di MAN Idi Rayeuk, pihaknya berupaya melakukan berbagai cara, antara

lain pengajuan proposal, khususnya pada Pemerintah melalui Kementerian Agama untuk pengadaan sarana dan prasarana yang anggarannya besar, pengajuan proposal ke Pemerintah Daerah, meningkatkan koordinasi dengan komite madrasah dan lembaga terkait, mengoptimalkan peran dan fungsi SDM yang langsung menangani dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, sosialisasi kesadaran untuk warga madrasah untuk berperan serta dalam menjaga aset madrasah, melakukan kontinuitas pelaksanaan gotongroyong untuk menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan madrasah.¹⁴

Dapat diputuskan bahwa komponen input berada pada kategori tinggi, dengan beberapa catatan. *Pertama*, perlu ada usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru sehingga semua guru berpendidikan akhir S1 atau minimal D-IV. *Kedua*, belum semua guru memanfaatkan sarana teknologi dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, perlu ada usaha untuk mengadakan jaringan internet dengan kapasitas *bandwith* tinggi untuk sarana belajar di MAN Idi Rayeuk.

Administrasi Madrasah

Secara umum keadaan administrasi madrasah di MAN Idi Rayeuk relatif memenuhi standar yang telah diinginkan. Hal ini ditandai dengan tersedianya tenaga kependidikan yang mengelola tentang administrasi di MAN Idi Rayeuk tersebut. Para petugas administrasi melakukan tugas rutinnnya seperti mempersiapkan laporan bulanan, mempersiapkan administrasi madrasah, adanya papan struktur DUK, walau demikian hal yang berhubungan dengan eventaris barang negara terkesan kurang baik.

Dari penjelasan dan uraian di atas, terlihat bahwa dari uraian komponen input yang terdiri atas 7 aspek, maka semua aspek berada pada kategori tinggi, hanya 1 aspek administrasi madrasah pada posisi sedang.

Komponen Evaluasi Proses

Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran di MAN Idi Rayeuk meliputi, pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan analisis data, diperoleh data bahwa sebagian guru (54.5%) menyatakan kadang-kadang membuat dan mengembangkannya. Ini berarti bahwa ada upaya guru untuk mengembangkan silabus, namun ada sebagian kecil (9%) yang menyatakan tidak pernah sama sekali melakukan pengembangan silabus dan RPP. Sementara sebagian besar guru menyatakan juga bahwa mereka selalu mengembangkan silabus, RPP sesuai dengan Kurikulum dan mengacu kepada standar isi.

Dari analisis dokumen dan pengamatan selama proses belajar mengajar guru di MAN

¹⁴Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

Idi Rayeuk, terlihat juga sebagian besar guru MAN Idi Rayeuk sudah melakukan pengembangan silabus dan RPP, ini terlihat dari adanya dokumen silabus dan RPP yang mereka bawa ke kelas setiap mereka mengajar. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan proses pembelajaran di MAN Idi Rayeuk berada pada kategori tinggi, dengan catatan diperlukan pelatihan guru untuk menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum KTSP

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data proses pelaksanaan pembelajaran di MAN Rayeuk diperoleh melalui triangulasi sumber data yaitu siswa, guru dan kepala sekolah. Data yang akan dilakukan konfirmasi terhadap ketiga sumber tersebut untuk tahap pra instruksional, tahap inti dan tahap penutup proses pembelajaran

Pertama, tahap pembuka. Tahap pembuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam awal kegiatan proses belajar mengajar siswa di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terfokus pada apa yang akan dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif bagi pemahaman materi yang diajarkan guru.

Hasil analisis angket, terungkap bahwa pada tahap ini hampir semua guru (90.9%) mengaku melakukan tahapan-tahapan pembuka dalam setiap memulai proses pembelajaran dengan melakukan tahapan-tahapan tersebut yang meliputi melakukan absensi kehadiran siswa, mencatat siswa yang tidak hadir, dan bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.

Selain itu, dalam tahap pembuka ini juga, semua guru juga telah memberikan motivasi kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai bahan pembelajaran yang belum dikuasainya. Namun demikian masih ada sebagian guru (55.5%) yang mengaku kadang-kadang tidak melakukan melakukan pengelolaan kelas dengan baik pada tahapan pembuka ini.

Kedua, tahap inti. Tahap kegiatan inti merupakan suatu tahap terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Tahap tersebut diidentifikasi meliputi menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, menjelaskan materi yang akan dibahas, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media belajar, membuat rangkuman/kesimpulan materi pelajaran yang diajarkan untuk menutup kegiatan pelajaran.

Berkenaan pertanyaan apakah guru melakukan upaya pengayaan materi pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, sebagian orang guru (63.3%) menjawab bahwa mereka kadang-kadang melakukan pengayaan materi ajar kepada siswa. Artinya dalam melakukan proses pembelajaran, mereka memberikan materi didasarkan apa yang ada dalam buku paket atau materi ajar yang baku, namun masih ada guru (36.7%) yang mengaku selalu

melakukan pengayaan materi. Sementara upaya guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran, hanya sebagian guru (63.3%) yang mengaku jika mereka kadang-kadang melakukan teknik atau metode bervariasi dalam proses pembelajaran. Artinya mereka selalu menggunakan metode ceramah dan tugas dalam kegiatan belajar mengajar di MAN.

Berkaitan penggunaan media pembelajaran, 63.6% para guru mengaku kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti media audio visual, laboratorium. Mereka menggunakan metode ceramah dan tugas dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal dari pantauan lapangan, sarana media belajar untuk proses belajar mengajar tersedia di madrasah.

Ketiga, tahap penutup. Kegiatan merangkum atau menyimpulkan materi yang telah diajarkan setiap jam pelajaran usai. Sebagian guru (54.5%) menjawab selalu merangkum atau menyimpulkan materi yang telah mereka sampaikan di akhir jam pelajaran ketika pada tahap penutupan pembelajaran. Semua guru juga menyatakan jika mereka memberikan tugas yang harus di selesaikan di rumah oleh siswa secara mandiri.

Dari sisi persepsi siswa, data yang diperoleh adalah ada sebagian guru yang selalu memulai proses pendahuluan di kelas, mendorong siswa untuk berperan secara aktif di kelas, melakukan pengelolaan kelas dengan baik, merespons setiap pertanyaan yang diajukan siswa, dan memberikan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan siswa. Namun ada juga beberapa orang guru yang jarang menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, memberikan model tes yang bervariasi dalam tugas sehari-hari dan memberikan tes remedial kepada siswa.

Mengenai penyimpulan materi sebelum pelajaran selesai ditemukan bahwa beberapa guru telah melakukan penyimpulan di setiap akhir jam pelajaran. Namun demikian masih banyak juga guru-guru yang lupa memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diberikan pada hari itu di akhir jam pelajaran.

Dari analisa data yang dilakukan sebagian besar guru melakukan proses pembelajaran di MAN Idi Rayeuk dengan kegiatan pendahuluan (*set introduction*), mendorong siswa terlibat aktif, melakukan komunikasi dengan siswa, menyesuaikan sumber belajar/referensi, merespon setiap pertanyaan yang diajukan siswa, dan menutup kegiatan belajar dengan membuat rangkuman materi yang diajarkan dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Namun sebagian besar guru kadang-kadang melakukan pengelolaan kelas dengan baik, pengayaan materi, menggunakan media, alat dan sarana prasarana pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media belajar dalam proses pembelajaran, memberikan tugas mandiri siswa, praktikum di laboratorium dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, sehingga proses pembelajaran di MAN Idi Rayeuk dikategorisasikan tinggi dengan catatan yang perlu diperhatikan seperti pengelolaan kelas, penyampaian rencana pembelajaran, menjelaskan tujuan pem-

belajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan silabus pada siswa, sehingga dapat melibatkan siswa untuk mencari informasi tentang topik yang akan dipelajari.

Penilaian Hasil Pembelajaran

Seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar di atas diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mencapai hasil yang diinginkan. Sebagian guru (63.6%) menyatakan mereka kadang-kadang melakukan penilaian proses setiap akhir pembelajaran. Sementara semua guru menjawab mereka selalu memberikan penilaian atas tugas-tugas yang dikerjakan siswa, memberikan tes setiap selesai satu pokok pelajaran dipelajari, dan model tes yang diberikan bervariasi. Sebagian guru (72.7%) yang menyatakan bahwa mereka selalu memberikan remedial tes kepada siswa.

Dari data persepsi siswa didapat informasi, bahwa sebagian besar guru di MAN Idi Rayeuk menyatakan guru selalu memberikan penilaian di kelas dan ada juga sebagian guru yang sering melakukan penilaian pada proses pembelajaran dan juga sering memberikan remedial tes kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan, lembaran angket pernyataan guru dan siswa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru MAN Idi Rayeuk telah melakukan penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, namun model tesnya yang belum semuanya bervariasi bahkan tidak bervariasi sama sekali.

Kegiatan Pengembangan Diri/Ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan diri merupakan komponen yang relatif harus dilaksanakan untuk mengembangkan bakat dan potensi diri siswa MAN Idi Rayeuk. Kini di bawah koordinator Wakil Kepala Kesiswaan MAN Idi Rayeuk. Dari hasil pengamatan, dokumentasi madrasah dan analisis data kuesioner yang diisi 50 siswa, menunjukkan bahwa partisipasi dan peran aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap 21 kegiatan ekstrakuler sangat tinggi.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang sering dilakukan oleh sebagian besar siswa, yaitu Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Melukis/Kaligrafi, Kajian Keislaman, Sepak Bola/Volley ball, dan perpustakaan. Sementara untuk 6 kegiatan kadang-kadang dilakukan oleh sebagian besar siswa MAN Idi Rayeuk sesuai dengan urutan pilihan siswa tertinggi adalah berpidato, komputer, deklamasi/puisi, jurnalistik, tenis meja, dan badminton.

Di samping beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler program pilihan, MAN Idi Rayeuk juga memberlakukan jenis ekstrakurikuler wajib dan mesti diikuti oleh semua siswa, seperti dikemukakan informan II dalam wawancara berikut:

Ada 2 kegiatan ekstrakurikuler yang diberlakukan di MAN Idi Rayeuk yaitu kegiatan program utama dan pilihan. Untuk kegiatan program utama adalah beberapa kegiatan yang diwajibkan kepada siswa untuk diikuti seperti pelaksanaan shalat Zuhur bersama, upacara senin, dan membaca doa pembuka belajar setiap awal pelajaran dimulai. Sedangkan untuk program pilihan, madrasah membenarkan siswa untuk memilih apa yang mereka sukai, baik di bidang olah raga ataupun di bidang keterampilan dan seni.”¹⁵

Dari hasil pengamatan, di samping mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik untuk kegiatan pilihan maupun wajib, ada sebagian individu yang juga terlibat dalam keorganisasian dan aktif di kepengurusan OSIM.

Berdasarkan hasil instrumen minat ekstrakurikuler yang diisi siswa maupun wawancara dengan informan II, secara umum dapat disimpulkan bahwa ada upaya MAN Idi Rayeuk untuk memfasilitasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler. Motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler yang sifatnya wajib diikuti siswa adalah tinggi, sedangkan yang merupakan pilihan bagi siswa motivasinya sedang/moderat.

Supervisi dan Evaluasi

Berdasarkan pengamatan pada dokumentasi silabus dan RPP guru-guru MAN Idi Rayeuk, terlihat kepala madrasah melaksanakan pengawasan terhadap proses pembelajaran, seperti yang diamati pada silabus dan RPP guru 4 bidang studi matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi, dan Bahasa Indonesia, yaitu adanya pembubuhan tanda tangan kepala madrasah pada tiap-tiap dokumen silabus dan RPP tersebut. Di samping pengawasan langsung ke kelas, kepala madrasah juga mengadakan pertemuan rutin dengan para guru untuk memantau perkembangan proses pembelajaran. Kepala madrasah juga melibatkan guru senior untuk mengevaluasi dan mensupervisi kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru lainnya di kelas.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, mengungkapkan bahwa sebagian besar guru telah melakukan kegiatan evaluasi secara maksimal dan sebagian kecil lainnya sudah melakukan kegiatan evaluasi namun belum secara maksimal.¹⁶ Hal itu diketahuinya dari hasil monitoring atau supervisi yang dilakukan ke dalam kelas. Supervisi yang dilakukan tersebut untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana proses tersebut terkadang ia mendapati ruang kelas di tinggal gurunya.

Setiap melakukan kegiatan monitoring, kepala madrasah menuliskannya dalam bentuk laporan supervisi yang kemudian akan disampaikan kepada guru-guru yang bersangkutan dalam bentuk laporan evaluasi guru. Ini dilakukan untuk membentuk pelayanan kepada siswa untuk mendapatkan pendidikan yang baik sekaligus menjalankan perannya dalam bidang *controlling* dan evaluasi.

¹⁵Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

¹⁶Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

Dari seluruh analisis uraian tentang komponen proses dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di MAN Idi Rayeuk berada pada kategori tinggi dari lima komponen proses yang dievaluasi, maka 3 komponen berada pada kategori tinggi yaitu pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengawasan dan evaluasi. 2 komponen berada pada kategori sedang yaitu perencanaan proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler. Dapat ditarik keputusan bahwa komponen proses secara keseluruhan berada pada kategori tinggi.

Komponen Evaluasi Produk

Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program. Cakupan evaluasi pada tahapan produk meliputi hasil belajar dan hasil non akademik. Prestasi akademik yaitu analisis rata-rata dokumen hasil Ujian Akhir (UN). Prestasi akademik meliputi pelaksanaan ibadah sehari-hari, sikap disiplin, dan akhlakul karimah.

Hasil Belajar

Untuk mendapatkan gambaran efektifitas produk yang dihasilkan oleh MAN Idi Rayeuk penilaian berupa dokumen rata-rata nilai mata pelajaran utama pada akhir semester dan analisis skor hasil Ujian Nasional, yang meliputi UN tahun pelajaran 2014/2015. Rata-rata mata pelajaran utama pada akhir semester MAN Idi Rayeuk melampaui target KKM yang ditetapkan di MAN Idi Rayeuk. Sementara analisis skor hasil Ujian Nasional (UN) tingkat Aliyah untuk program studi IPA dan IPS memenuhi target yang ingin dicapai dengan tingkat kelulusan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktualitas nilai rata-rata mata pelajaran utama pada semester akhir dan hasil akhir Ujian Nasional MAN Idi berada pada kategori tinggi.

Prestasi Non Akademis di MAN Idi Rayeuk

Dalam aspek pelaksanaan ibadah, MAN Idi Rayeuk memiliki kultur yang kental dengan nuansa keislaman. Ini terlihat akan dimulainya pelajaran awal, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa bersama. Setelah jam pelajaran habis, sebelum pulang para siswa pun diwajibkan salat Zuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk memberi motivasi spiritual sekaligus praktek amaliah bagi siswa sesuai dengan visi dan misi madrasah. Menurut kepala sekolah, kegiatan amaliah ini mencerminkan bahwa semangat bahwa menuntut ilmu itu sebagai ibadah.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan kepala madrasah, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah terutama salat

¹⁷Wawancara dengan Kepala MAN Idi Rayeuk.

Zuhur berjamaah dan besarnya animo siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah di MAN Idi Rayeuk. Dengan demikian aktualisasi ibadah berada pada kategori tinggi, dengan catatan perlunya memberi motivasi tambahan kepada siswa yang belum mencapai target ibadah di madrasah.

Dalam aspek sikap disiplin siswa, pada umumnya, siswa MAN Idi Rayeuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, baik dalam kehadiran, pergaulan, maupun dalam belajar. Di madrasah tidak terdapat kasus-kasus kenakalan remaja, seperti perkelahian berat, dan narkoba. Penyimpangan perilaku yang menjurus kepada perbuatan indisipliner dan melanggar aturan yang telah ditetapkan sebenarnya juga ditemukan, namun tidaklah terlalu parah dan masih bisa dilakukan kegiatan konseling sebagai upaya penyadaran diri kepada siswa untuk tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Namun untuk menjamin mutu pendidikan di MAN Idi Rayeuk, madrasah memberikan sanksi yang tegas siswa yang sering melanggar ketentuan atau peraturan madrasah. Pemberian sanksi lebih ditekankan kepada sanksi yang mendidik siswa yang melanggar tata tertib dan ditangani guru atau wali kelasnya, sementara guru Bimbingan Konseling (BK) menindaklanjuti penanganan anak yang bermasalah.

Dalam pemantauan kedisiplinan siswa, pihak madrasah menunjukkan beberapa petugas piket yang terdiri dari beberapa orang guru untuk memantau dan mengkoordinir pelaksanaan tata tertib di MAN Idi Rayeuk. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAN Idi Rayeuk telah punya sikap disiplin dalam belajar, dalam kehidupan sehari-hari dan disiplin hidup sehat, sehingga aktualisasi tingkat kedisiplinan siswa dikategorikan berada pada kategori tinggi. Sebagai catatan, karena masih ada sebagian belum disiplin, perlu upaya madrasah untuk menumbuhkan rasa kedisiplinan ini, sehingga semua siswa mencapai sikap disiplin yang diharapkan.

Dalam aspek prestasi ekstrakurikuler, prestasi lainnya memperoleh juara tingkat kabupaten Aceh Timur dalam bidang *drum band*, dan atletik di porseni tingkat Provinsi Aceh.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk yang berkaitan dengan komponen konteks adalah penyelenggaraan program Madrasah Aliyah Negeri Idi Rayeuk Aceh Timur yang berkaitan dengan *konteks* yang meliputi kebijakan pemerintah dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk; visi, misi dan tujuan madrasah; dan kebutuhan masyarakat terhadap MAN Idi Rayeuk relatif dapat di katagorikan pada posisi tinggi. Penyelenggara program Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk Aceh Timur yang berkaitan dengan *input* meliputi siswa, daya dukung orangtua, pembiayaan program penyelenggaraan, kurikulum, sumber daya manusia-yang meliputi guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, dan administrasi relatif di

katagorikan rata-rata pada tingkat tinggi. Selanjutnya, penyelenggaraan program Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk Aceh Timur yang berkaitan dengan *proses* yang meliputi perencanaan, kompetensi guru, pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler, supervisi dan evaluasi dikatagorikan rata-rata pada tingkat tinggi, serta penyelenggara program Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Idi Rayeuk Aceh Timur yang berkaitan dengan *produk* setelah mengikuti program baik secara akademik, berupa hasil belajar maupun non akademis relatif dikatagorikan rata-rata pada tingkat tinggi.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah bahwa pihak Pemda (dalam hal ini Kabupaten Aceh Timur) perlu memperhatikan dan membuat kebijakan terhadap MAN yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Pemerintah Aceh harus dapat menjadikan mitra yang baik akan keberadaan MAN di Aceh sebagai perwujudan dalam pelestarian syariat Islam di Aceh.

Pustaka Acuan

- Alaydroes, Fahmi. "Latar Belakang, Visi dan Format Sekolah Terpadu," dalam www.jsit.or.id. Diakses 25 Mei 2014.
- Alkin, Marvin C. *Evaluation Essentials A-Z*. New York: Guilford Press, 2011.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jabar Safruddin. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Chen, Huey-Tsyh. *Practical Program Evaluation: Assessing and Improving Planning, Implementation and Effectiveness*. California: Sage Publication. Inc., 2005.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Depag.RI, 1998.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Mordenitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Fitzpatrick, Jody L., et al. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New York: Pearson Education, 2004.
- HAR. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Issac, Stephen, dan William B Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. California: EdITS Publishers, 1983.
- Komariah, Aan, dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Lebeam, Stuff Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. *Systematic Evaluation A Self Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1986.

- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Mulyana, Enceng. *Model Tukar Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2007.
- Rogers, Glyn, dan Linda Badham. *Evaluation in School: Getting Started with Training and Implementation*. New York: Chapman and Hall, Inc., 1992.
- Royse, David, Bruce Thyer, dan Deborah Padgett. *Program Evaluation: an Introduction*. Massachusetts: Wadsworth, 2010.
- Spaulding, Dean T. *Program Evaluation in Practice: Core Concepts and Examples for Discussion and Analysis*. San Francisco: Jossey-Bass, 2008.
- Stufflebeam, Daniel L. "CIPP Evaluation Model Checklist: A Tool for Applying the Fifth Installment of The CIPP Model to Assess Long-term Enterprises." dalam www.wmich.edu/evalctr/checklists. Diakses tanggal 15 Januari 2011.
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafaruddin. *Managemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Uno, Hamzah B. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.